

MENGKALI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MISI KARASULAN

Dwi Priyanto

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto

Abstrak

Dalam segi pendidikan, Muhammad telah meletakkan dasar-dasar teoritik metodologik pendidikan Islam dan sekaligus sebagai penerjemah utama al-Qur'an yang menjadi kurikulum bagi pendidikan yang dikembangkannya. Konsep pendidikan Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Muhammad adalah pendidikan yang menyeluruh, yang meliputi pendidikan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual, pribadi maupun sosial. Peran Muhammad. sebagai pengajar, pendidik, *mubaligh*, inovator, reformer, interpreter, contoh teladan yang baik dan hakim adalah termasuk contoh sikap dan peran yang harus ditiru dan dimiliki oleh guru dalam menjalankan amanahnya sebagai pendidik.

Kata Kunci: Pendidikan, Muhammad.

Abstract

That Allah sent messengers to mankind in the mission apostolate is in order to convey moral values to guide people towards the path of salvation and happiness of life. The tasks of the apostle thus place them as educators in the midst of the people. They are the chosen people who prepared the required competence to the mission of their duties so that they succeed in carrying out his apostolic mission. Information submitted in Qur'an and the explanation given by the historian about the acts of the apostles and the problems they faced are not only as knowledge or discourse, but to get the messages moral teachings contained therein, as well as be used as an afterthought to the possibility of their application in the next future. Thus such belief is expected to lead to the psychological impact of educative for mankind. There are so much educational values that can be extracted from the apostolic mission discourse that we get a variety of inspiration related to aspects of educational measures to be implemented in education today.

Key Words: Values Education, Mission, Apostolic.

Pendahuluan

Diutusnya rasul kepada umat manusia dalam mengemban misi kerasulan adalah dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran yang akan mengarahkan manusia ke arah jalan keselamatan dan kebahagiaan hidup. Tugas Para rasul yang demikian memposisikan mereka sebagai pendidik di tengah-tengah umat. Mereka merupakan manusia pilihan yang dipersiapkan memiliki kompetensi sesuai dengan misi tugas mereka agar mereka berhasil dalam menjalankan misi kerasulannya.

Informasi yang disampaikan al-Qur'an dan penjelasan yang diberikan para ahli sejarah mengenai kisah para rasul berikut permasalahan yang dihadapinya bukan hanya sebagai pengetahuan atau wacana, melainkan untuk digali pesan ajaran moral yang terkandung di dalamnya, serta dijadikan bahan renungan untuk kemungkinan diterapkan pada masa selanjutnya. Oleh karenanya, keimanan yang demikian itu diharapkan dapat menimbulkan dampak psikologis edukatif bagi umat manusia. Demikian banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat digali dari wacana misi *risalah* para rasul sehingga didapatkan berbagai inspirasi terkait dengan aspek-aspek pendidikan yang tepat untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan saat ini.

Al-Quran memberikan kekhususan dan keistimewaan kepada Nabi Muhammad SAW, dikarenakan tantangan dan cobaan yang dihadapinya lebih berat, namun keberhasilan yang dicapainya melampaui keberhasilan yang dicapai para nabi sebelumnya. Dalam beberapa komentar disebutkan oleh Annie Besant, dalam bukunya *"The Life and Teaching of Muhammad"* sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, sampai pada kesimpulan: "Mustahil bagi siapapun yang mempelajari kehidupan dan karakter Muhammad SAW, hanya mempunyai perasaan hormat saja terhadap nabi mulia itu. Ia akan melampauinya sehingga meyakini bahwa beliau adalah seorang nabi terbesar dari sang pencipta" (Shihab, 1996: 50).

Makna Misi Kerasulan (*Risalah*)

Istilah misi kerasulan sebenarnya adalah tejemahan dari kata "*risalah*". Adapun Kata "*risalah*" diambil dari kata "*arsala*", "*yursilu*". Makna asalnya adalah "*al-inbi'aats 'ala al-tuadati*" (kesigapan untuk melaksanakan tugas).

Karena itu orang Arab berkata: “*naaqatun rislah*” (unta yang sigap dan cepat jalannya). Orang yang membawa *risalah* disebut “*rasul*”. Al-Raghib Al-Ashfahaani dalam kitabnya *Mufradaat Alfazhil Qur'an*, menyebutkan bahwa kata *rasul* kadang digunakan untuk ucapan atau pesan yang dibawa, seperti dalam sebuah syair Arab “*alaa abligh aba hafshin rasulan...*” (ingatlah sampaikan pesan kepada Abu Hafsh) (Al-Ashfahani, 1992: 352).

Dalam al-Qur'an, seperti dalam Surat Al-Mujamil ayat 16, terdapat kata “*rasul*” dalam bentuk *mufrad* (singular); “*rasul*”, dan kadang dalam bentuk *jamak* (plural); “*rusul*”, artinya “orang yang membawa pesan dan misi”. Banyak penyebutan kata ini dalam beberapa ayat yang berarti “utusan”, yaitu seorang yang diutus Allah swt. untuk menyampaikan pesan-Nya. Diberi nama *rasul* karena mereka datang membawa pesan (misi) dari Allah, sebagaimana firmanNya, “Kemudian kami utus (kepada umat-umat itu) *rasul-rasul* Kami berturut-turut” (Depag RI, 531).

Para ulama menjelaskan bahwa kebutuhan manusia terhadap misi *risalah* ini sama dengan kebutuhan seekor ikan terhadap air. Tanpa bimbingan *rasul* manusia akan sengsara, meronta-ronta dalam kekeringan jiwa sebagaimana ikan tidak akan bisa hidup pada tempat kering tanpa air. Misi *risalah* adalah wahyu dari Allah yang dibawa olah para *rasul* untuk disampaikan kepada semua manusia. Manusia sangat membutuhkan pedoman yang menuntunnya untuk mengenali nilai-nilai kebenaran dalam hidupnya. Karenanya Allah mengutus para *rasul* untuk mengemban amanat misi kerasulan ini. Manusia tidak akan hidup tenang dan bahagia tanpa *risalah* sebagai petunjuk. Maka misi kerasulan adalah kebutuhan pokok melebihi kebutuhan makan dan minum. Lihatlah bagaimana Allah swt menceritakan tentang Ashabul Kahfi (para pemuda yang bersembunyi di gua). Mereka bisa hidup 309 tahun tanpa makan dan minum, tetapi bila manusia tidak mendapatkan bimbingan *rasul*, ia pasti akan menderita, tidak saja di dunia tetapi lebih dari itu diakhirat.

Manusia tidak bisa menghindar dari *risalah* karena kebahagiaan hidup sangat bergantung kepada nilai-nilai hidup sebagaimana yang disampaikan melalui misi para *rasul*. Hal inipun dijelaskan oleh Ibnu al-Qayyim, bahwa kebutuhan manusia terhadap *risalah* melebihi kebutuhan mereka terhadap segala sesuatu (Jauziyah, 1992: 69). Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *risalah* adalah spirit (ruh) seluruh alam semesta. Manusia tanpa *risalah* bagai-

kan hidup tanpa cahaya. Maka manusia tidak bisa menghindar dari *risalah*. Dunia akan gelap tanpa adanya cahaya *risalah* (Taymiyah, 1995: 93-96).

Misi kerasulan yang dilaksanakan secara berturut-turut oleh para rasul ini kemudian disempurnakan dan diakhiri oleh misi kerasulan Nabi Muhammad saw. *Risalah* beliau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari *risalah-risalah* sebelumnya, yakni *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) sampai pada hari kiamat nanti. Rasulullah Muhammad selain menguasai dengan baik isi dan substansi wahyu yang harus disampaikan kepada umat manusia, beliau juga mampu menyampaikan secara efektif dan efisien disertai akhlak yang mulia. Perjalanan hidup dan kehidupan Nabi Muhammad, sejak beliau hadir di muka bumi ini hingga wafatnya, semuanya merupakan histori ketuhanan, suri tauladan, sumber segala ilham, inspirasi atau rahmat. Segala aktivitasnya baik yang berkaitan dengan problema umat atau masyarakat, keluarga atau pun individu, atau problema sosial, kesemuanya merupakan sumber nilai keteteladan bagi umatnya.

Dalam segi pendidikan, Muhammad telah meletakkan dasar-dasar teoritik metodologik pendidikan Islam dan sekaligus sebagai penerjemah utama al-Qur'an yang menjadi kurikulum bagi pendidikan yang dikembangkannya. Konsep pendidikan Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Muhammad adalah pendidikan yang menyeluruh, yang meliputi pendidikan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual, pribadi maupun sosial. Dengan mengikuti ajarannya, maka manusia akan ditempatkan pada posisi yang bermartabat, terhormat, maju secara seimbang, jasmaniah dan rohaniah, material dan spiritual, serta penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia yang demikianlah yang akan mampu bersaing dalam dunia global saat ini, serta mampu meraih kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Misi Kerasulan

Terdapat berbagai aspek-aspek nilai pendidikan yang dapat dikaji dari hasil analisis terhadap makna *risalah* kerasulan sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pentingnya Tujuan dan Materi Pendidikan Akhlak atau Karakter

Di antara nilai pendidikan yang dapat dikaji dari makna misi kerasulan adalah mengingatkan tentang pentingnya pendidikan akhlak

(substansinya pada tujuan dan materi pelajaran). Hal ini dapat dipahami dari misi yang dibawa oleh rasul yang pada intinya adalah pembinaan akhlak. Nabi Muhammad dengan tegas menyatakan “bahwasanya aku diutus ke muka bumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlak” . Akhlak yang dimaksud di sini bukanlah kajian teoritis filosofis tentang etika sebagaimana yang dijumpai dalam kajian mengenai filsafat etika, melainkan contoh perilaku nyata dalam berbagai aspek kehidupan yang disertai dengan nilai-nilai luhur. Dalam bidang ekonomi misalnya, diajarkan akhlak berupa pemerataan, anti monopoli, menggunakan harta tidak terlalu berlebihan atau untuk tujuan-tujuan kebajikan, diperoleh dengan cara yang halal dan baik, dan digunakan dengan cara yang baik pula.

Dalam bidang sosial ditegakan akhlak kesederajatan (egaliter), saling tolong menolong atas dasar keimanan dan ketakwaan, anti rasial, anti kasta, dan sebagainya. Dalam bidang politik ditegakan akhlak kejujuran, amanah, keadilan, musyawarah, melindungi kaum yang lemah, tanggung jawab dan demokratis. Dalam bidang hukum ditegakan akhlak keadilan, kesamaan, tanpa pilih kasih, manusiawi, tanggung jawab dan amanah. Dalam bidang kebudayaan ditegakan akhlak kesucian jiwa, cenderung kepada kebenaran, jauh dari mem-perturutkan hawa nafsu dan sebagainya. Akhlak yang demikian itulah yang selanjutnya harus dijadikan sebagai bagian pokok dalam tujuan dan materi pendidikan.

- Pentingnya Menghormati dan Mentaati Guru

Makna kerasulan juga mengingatkan tentang pentingnya menghormati dan mentaati guru. Para rasul yang diutus oleh Allah SWT. adalah guru bagi kaumnya. Allah menyuruh ummat manusia mentaati rasul ini berarti Allah menyuruh umat manusia mentaati guru dan tidaklah menentanginya kecuali dengan alasan yang dibenarkan. Ketaatan kepada guru ini adalah terkait dengan peran guru sebagai agen ilmu pengetahuan, bahkan agen spiritual.

Dalam pandangan para ahli pendidikan yang menggunakan paradigma sufistik, terdapat kesimpulan bahwa para guru adalah agen spiritual dan agen ilmu dari Allah. Mereka berpendapat bahwa pada hakikatnya ilmu itu berasal dari Allah dan para guru sebagai mediator

yang menyampaikan ilmu dari Allah itu kepada manusia (Nata, 2001: 67). Sejalan dengan itu, bagi orang yang ingin mendapatkan ilmu dari Allah, maka ia harus menghormati guru sebagai mediatornya.

- Pentingnya Profesionalisme Guru

Makna kerasulan juga mengingatkan tentang pentingnya profesionalisme bagi seorang guru. Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang selain menguasai materi pelajaran dengan sebaik-baiknya dan mampu menyampaikan materi pelajaran tersebut secara efektif dan efisien, juga harus memiliki akhlak yang mulia dan berkepribadian mulia. Seorang guru yang harus mengamalkan nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada siswanya (Nata, 2001: 67).

Hal yang demikian dapat dipahami dari sikap yang diperlihatkan para Rasul. Mereka, selain menguasai dengan baik ajaran Allah yang harus disampaikan kepada ummat manusia, juga berakhlak mulia. Sikap yang ada pada Rasul itu adalah ciri-ciri profesionalitas seorang guru. Keberhasilan Rasulullah dalam mengemban ajaran Allah itu menunjukkan bahwa beliau adalah seorang guru yang professional. Jika saat ini ada kegagalan yang dilakukan para guru dalam mendidik para siswanya bisa jadi disebabkan karena mereka bukan guru yang professional.

- Seorang Guru Memiliki Multi Tugas

Makna kerasulan juga mengingatkan tentang banyaknya tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Fungsi Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran, melainkan ia juga harus tampil sebagai pengawal moral dan sebagai teladan. Selain itu ia juga harus tampil sebagai reformer, pembaharu, inovator, guru bangsa, pejuang, pekerja keras, wiraswasta, orang tua yang baik dan bertanggung jawab, sahabat yang setia, hakim yang adil, pemimpin yang bijaksana, dan sebagainya.

- Tugas Guru Sebagai Pengajar Sekaligus Pendidik

Tugas Rasulullah sebagai pengajar dan pendidik, dapat dipahami dari ayat yang artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-

benar dalam kesesatan yang nyata “(Q.S al-Jumu’ah, ayat 2) (Depag RI, 553). Berkenaan dengan hal ini, M. Quraish Syihab mengatakan, bahwa mensucikan dan mengajarkan manusia sebagaimana terdapat pada ayat tersebut adalah dapat diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi otak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisik serta fisika (Syihab, 1992: 172). Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh al-Qur’an surat al-Dzariat ayat 56 yang artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Depag RI: 862).

Tugas Rasulullah SAW dijelaskan juga oleh ayat yang artinya:

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Baqarah, 2; ayat 129) (Depag RI: 33).

Tugas Rasulullah SAW tersebut selanjutnya dimandatkan olehnya kepada para ulama, yaitu orang-orang yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga menguasai ilmu pengetahuan umum, dan ilmunya untuk itu bukan hanya diajarkan, tetapi digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (QS. 35: 28). Dengan memperhatikan ayat tersebut, maka sebagai seorang guru selain harus menguasai ilmu pengetahuan baik agama maupun umum serta mampu menyampaikan (mengajarkannya) dengan baik juga harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu.

- Tugas Guru sebagai Evaluator dalam Pendidikan

Tugas dan fungsi rasul sebagai saksi atau penilai terhadap perbuatan manusia. Di dalam al-Qur’an Allah SWT. menyatakan: “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Q.S.al-Baqarah, ayat 143) (Depag RI: 36). Kita menjadi saksi sebagaimana

disebutkan pada ayat tersebut adalah saksi di pengadilan akhirat kelak, yaitu ketika umatnya diadili oleh Allah SWT. Sebagai saksi, rasul memberikan pernyataan dan bukti-bukti yang meyakinkan dan objektif terhadap perbuatan yang dilakukan oleh umatnya.

Bertolak dari semangat ayat ini, maka seorang guru harus pula memberikan penilaian yang objektif, memberikan data-data yang akurat dan meyakinkan terhadap prestasi belajar para siswanya, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan lulus atau tidaknya murid yang diajarnya. Hal ini sesuai dengan konsep penilaian hasil belajar siswa bahwa penilaian atau evaluasi harus dilakukan secara objektif agar dapat diperoleh data yang akurat (Kemp, 1994: 226).

- Pentingnya Metode dan Media dalam Pendidikan

Tugas dan fungsi Rasul sebagai *mubaligh* yaitu menyampaikan ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada umat manusia. Di dalam al-Qur'an kita jumpai ayat yang artinya: "Dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya". (Q.S. Al-Ankabut, 29 ayat 18) (Depag RI: 398). Rasul benar-benar telah menyampaikan ajaran tersebut secara tuntas, tanpa ada yang dikurangi dan melebihkan. Ia telah berhasil melaksanakan fungsi *mubaligh*-nya kepada umat saat ini, dan pengaruhnya terasa hingga sekarang. Sebagai *mubaligh* ia dikenal mampu menyampaikan tutur kata yang lembut, ringkas namun jelas dan padat isinya serta disesuaikan dengan daya tangkap audiennya. Sebuah ajaran yang telah disampaikan dengan cara dan bentuk penyajian yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecerdasan para siswanya.

Hal ini memberi petunjuk kepada para guru, agar di samping sebagai pengajar ia juga sebagai *mubaligh* yang harus menyampaikan pesannya sesuai dengan kecerdasan anak didiknya. Untuk itu perlu diupayakan metode dan bentuk-bentuk penyajian pesan yang menarik dan mudah dicerna. Dalam kaitan ini dapat disampaikan melalui bentuk contoh, teladan, nasehat, bimbingan, peragaan, magang dan sebagainya. Tugas yang demikian itu menjadi bagian integral dari tugas seorang guru. Hal ini juga terkait dengan konsep pendidikan tentang alat bantu pembelajaran berupa media. Agar proses belajar mengajar menyenangkan dan mudah

ditangkap maka perlu ada media sebagai proses penyampaian pesan (Robani, 1997: 1).

- Pentingnya Variasi Sumber Belajar dalam Pendidikan

Tugas dan fungsi rasul sebagai *mubayyin* atau orang yang diberi mandat untuk menjelaskan wahyu Allah SWT. kepada ummat manusia. Di dalam al-Qur'an kita jumpai ayat yang artinya: "Dan kami turunkan kepadamu (Muhammad) al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". (Q.S. An-Nahl, ayat 44) (Depag RI: 408).

Berbagai penjelasan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. sebagaimana di atas, tertuang dalam hadistnya baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan. Penjelasan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab, dan sekaligus dipantau oleh Allah SW. Oleh sebab itu, jika dijumpai ada kesan kontradiktif antara al-Qur'an dan hadits, maka dapat diduga hadits tersebut sebagai yang bukan berasal dari Rasulullah. Fungsi sebagai *mubayyin* tersebut seharusnya diambil alih oleh para ulama termasuk para guru. Dengan demikian guru juga berfungsi sebagai *mubayyin (informatory and interpreter)*.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, tugas guru sebagai informator dan interpreter semakin berat. Namun berbagai informasi tersebut saat ini sudah disimpan dalam disket, flashdisk, film, CD, tulisan dan sebagainya. Dengan adanya berbagai bentuk penyimpanan informasi tersebut, maka seorang guru dimasa sekarang harus dapat mengakses sumber informasi tersebut sehingga tidak ketinggalan zaman. Penyimpanan berbagai informasi yang melibatkan sumber media informasi dan teknologi ini sesuai dengan penggunaan multi sumber dalam kegiatan belajar mengajar (Sudjana, 2001: 129).

- Pentingnya Sikap Inovator Guru

Tugas dan fungsi Rasul sebagai inovator/reformer (pembaharu) terhadap ajaran agama-agama yang datang sebelumnya. Pembaharuan tersebut dilakukan mengingat ke dalam agama-agama yang datang sebelumnya itu pernah terjadi upaya-upaya memutar balik, menambah, mengubah dan sebagainya, sehingga agama-agama tersebut tidak

murni lagi. Upaya inovasi atau pembaharuan yang dilakukan dengan penuh tantangan dan resiko ini tetap dilaksanakan, dengan tujuan agar umat manusia mendapat petunjuk yang tidak keliru dan menyesatkan. Hal demikian dinyatakan dalam al-Qur'an: "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai". (Q.S. Al-Taubah, ayat 33) (Depag RI: 283).

Tugas dan fungsi rasulullah sebagai inovator tersebut selanjutnya harus diambil oleh para ulama termasuk guru. Diketahui bahwa sasaran masyarakat yang harus dibina banyak diantaranya yang selain belum memahami dasar-dasar agama, juga telah memiliki keyakinan agama yang dianutnya sebelumnya yang barangkali masih ada yang sangat primitif. Dalam perkembangan masyarakat modern yang makin penuh dengan persaingan yang tidak sehat, tipu menipu, saling menjegal dan sebagainya, seperti sekarang ini, gejala untuk mendapatkan perlindungan kepada kekuatan-kekuatan gaib nampak tumbuh kembali. Untuk mengatasi hal tersebut, para guru sebagaimana halnya para Rasul dimasa lalu, harus mengemban misi sebagai reformer/ inovator pendidikan.

- Pentingnya Sikap Keteladanan Guru

Tugas dan fungsi Rasul sebagai *uswatun hasanah* sebagai contoh dan panutan yang baik atau sebagai model ideal bagi kehidupan dalam segala bidang, terutama dari segi akhlak mulia. Dia harus memberi contoh yang baik dalam bertutur kata, berjalan, makan, minum, berpakaian, tidur, berumah tangga, bergaul, berjualan, berperang, memimpin, berdiplomasi dan lain sebagainya.

Contoh yang ideal demikian itu amat dipentingkan di masa sekarang ini, saat di mana umat manusia sudah mulai kehilangan idola, figur dan anutan yang baik. Akibat dari kelangkaan contoh ideal tersebut, akhirnya masyarakat berkiblat kepada contoh yang sama sekali tidak dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan spritual, seperti telah mencontoh ala kebarat-baratan. Hal yang demikian tidak berarti kita harus bersikap anti Barat, apa yang berasal dari luar dapat dilihat untuk dijadikan bahan perbandingan dan untuk memperkuat nilai-nilai yang kita yakini sebagai kebenaran. Tugas dan fungsi *uswatun hasanah* yang

dicontohkan Rasulullah SAW. sebagaimana tersebut di atas mau tidak mau harus diambil alih oleh para guru.

- Pentingnya Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dalam Pendidikan

Tugas dan fungsi Rasul sebagai hakim yang mengadili perkara yang terjadi diantara para pengikutnya, dengan berpedoman kepada al-Qur'an. Allah SWT. berfirman: "Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu (Muhmmad) dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa-apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu jadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang khianat". (Q.S. An-Nisa', Ayat 105) (Depag RI: 139).

Tugas dan fungsi rasul tersebut selanjutnya harus pula diambil alih oleh guru, terutama dalam memperlakukan para siswanya yang melakukan penyimpangan. Guru mestinya tidak langsung menghukum siswanya ketika didapati melakukan perilaku yang melanggar norma sekolah, namun hendaknya guru mampu melakukan diagnosis dan memberikan solusi untuk mengatasi penyimpangan tersebut berdasarkan latarbelakang yang menyebabkan masalah tersebut muncul.

Guru diharapkan memiliki keterampilan melakukan pembimbingan dan penyuluhan kepada para siswanya. Jika guru pada kondisi tertentu harus mengambil tindakan hukuman kepada siswa, maka guru harus melakukannya dengan tujuan bukan untuk menyiksa, menyakiti atau balas dendam, melainkan dengan tujuan untuk memperbaiki dan membawa mereka menjadi orang yang baik. Untuk itu hukuman dilakukan dalam konteks pedagogik dan edukatif. Sebagai pembimbing dan penyuluh, ia harus bertindak adil, bijaksana dan konsisten.

Penutup

Berdasarkan kajian-kajian di atas, terlihat dengan jelas bahwa uraian tentang makna misi kerasulan demikian banyak terkandung di dalamnya nilai-nilai yang terkait dengan aspek-aspek pendidikan yaitu; kualitas, tujuan, isi, program, metode, media, sumber, dan evaluasi dalam pendidikan. Demikian juga terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan peran, tugas, fungsi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Sikap dan kemampuan sebagaimana yang dimiliki Rasulullah SAW. meng-

gambarkan sikap sebagai seorang guru yang professional.

Seorang guru yang profesional selain harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya, juga harus memiliki kemampuan menyampaikan materi tersebut secara efisien dan efektif serta berakhlak mulia, selanjutnya menjaga dirinya dari perbuatan tercela dan berusaha menjadi teladan bagi murid-muridnya. Selanjutnya peran Rasulullah SAW. sebagai pengajar, pendidik, *mubaligh*, inovator, reformer, interpreter, contoh teladan yang baik dan hakim adalah juga termasuk peran-peran yang harus dimiliki oleh guru. Jika hal ini dapat terealisasi maka guru akan mendapat penghormatan selama guru tersebut dengan sungguh-sungguh melaksanakan peran dan fungsinya tersebut.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Al-Raghib. 1992. *Mufradaat Alfaazh Alqur'an*. Damaskus: Dar Al-Qalam.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. 1992. *Zaadul Ma'aad fi Hadyi Khaeril Ibad*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Kemp, Jerrold. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Nata, Abudin. 2001. *Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sudjana, Nana. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Taimiyah, Ibnu. 1995. *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam, Jilid 9*. Madinah: Muja'mma' Al-Malik Fahd.